

PERAN KONSELOR DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA SEKOLAH BERBASIS KARAKTER

Lintang Waskita Puri¹, Siti Nurkholipah², Rahmatika Nur Aisyah Windra Putri³
^{1,2,3}Bimbingan dan Konseling-Universitas Negeri Yogyakarta

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 29-4-2017

Disetujui: 20-5-2017

Kata kunci:

role of counsellor;

culture;

character;

peran konselor;

budaya;

karakter

ABSTRAK

Abstract: Generation needs to be prepared in order to have the character as stated in the national education objectives. Basically characters are formed when is done repeatedly on a regular basis until it becomes a habit that will become a character, but without a good school culture it be difficult to do character education. Cultures in schools such as ceremonies to students have been applied for a long time and require innovation. This encourages counselors to help develop the school culture by equipping students knowledge and understanding through information services. Hope, counselors can shape character of students by developing a culture.

Abstrak: Generasi muda perlu disiapkan agar memiliki karakter seperti yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya karakter terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan yang akan menjadi sebuah karakter. Pemerintah berbicara mengenai pentingnya membentuk karakter, tetapi tanpa budaya sekolah yang bagus akan sulit melakukan pendidikan karakter. Budaya yang ada di sekolah, seperti upacara dan pemberian penghargaan pada siswa umumnya sudah diterapkan sejak lama dan memerlukan inovasi. Hal ini mendorong konselor berperan membantu mengembangkan budaya sekolah dengan membekali siswa pengetahuan dan pemahaman melalui layanan informasi. Harapannya, konselor dapat membentuk karakter siswa dengan cara mengembangkan budaya.

Alamat Korespondensi:

Lintang Waskita Puri

Bimbingan dan Konseling

Universitas Negeri Yogyakarta

Kampus UNY Karang Malang, Yogyakarta, 55281

E-mail: lintangwaskita1993@gmail.com

Salah satu keunikan dan keunggulan sebuah sekolah adalah memiliki budaya sekolah (*school culture*) yang kokoh dan tetap eksis. Perpaduan semua unsur (*three in one*) baik siswa, guru, dan orangtua yang bekerjasama dalam menciptakan komunitas yang lebih baik melalui pendidikan yang berkualitas, serta bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, menjadikan sebuah sekolah unggul dan favorit di masyarakat. Menurut Deal dan Peterson (1999), budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan IPTEK.

Menurut Hidayat (2010), tanpa budaya sekolah yang bagus akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi anak-anak didik kita. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapapun yang masuk dan bergabung ke sekolah itu hampir secara otomatis akan mengikuti tradisi yang telah ada. Contoh yang paling nyata adalah budaya pada SMA Labschool Jakarta, yaitu budaya salam & senyum, upacara bendera, tadarus dan kebaktian, sholat berjamaah, olahraga jum'at, doa bersama, *career day*, *sport and art*, peduli sesama. Dengan demikian, budaya sekolah atau lebih luas lagi budaya pendidikan menjadi pijakan yang kuat bagi pembentukan karakter siswa.

Sebuah budaya mengasumsikan kehidupan yang berjalan natural, tidak lagi dirasakan sebagai beban. Oleh karena itu, merancang budaya sekolah pasti memikirkan dan menyiapkan pula kehidupan seni dan olahraga serta ruang kebebasan kreasi anak. Dengan demikian, proses pendidikan dan beban kurikulum sekolah tidak dirasakan sebagai beban, melainkan tantangan layaknya dalam sebuah permainan olahraga yang penuh semangat, tetapi tetap ada wasit ataupun peraturan baku. Wasit yang baik adalah kesadaran menjaga mutu permainan yang datang dari para pemain sendiri, yaitu semua warga sekolah.

Masa-masa sekolah adalah sebuah *formative years*, masa pembentukan karakter yang sangat menentukan pondasi moral intelektual seseorang seumur hidupnya. Anak-anak yang sukses di bangku kuliah akan sangat ditentukan bagaimana kualitas dan kebiasaan belajar serta hidupnya di usia sebelumnya. Pembangunan sekolah terberat justru terletak pada membangun kultur sekolah ini, karena selain membutuhkan dana yang tidak sedikit, juga membutuhkan daya tahan kesabaran, keuletan, persistensi, dan konsistensi dari seluruh pemangku kepentingan di sekolah yaitu kepala sekolah, guru, orangtua, masyarakat, dan pemerintah.

Konselor adalah guru yang merupakan bagian integral dari pendidik yang memiliki peranan besar dalam membentuk peserta didik khususnya konseli untuk tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dan mandiri. Bukti secara empiris menunjukkan masih banyak peserta didik yang belum berperilaku secara normatif, antara lain mulai perilaku tidak sopan, bicara kotor, berbohong, mengejek teman ataupun melanggar norma susila. Meskipun konselor bukanlah satu satunya pihak yang paling bertanggung jawab, tetapi konselor tidak bisa lepas dari tanggung jawab tersebut (Washington, et.all, 2008). Berdasarkan pemaparan di muka, bahwa pentingnya budaya sekolah sebagai wahana bagi pendidikan karakter siswa dan konselor sebagai pendidik yang memiliki peranan besar dalam membentuk peserta didik yang berkarakter.

PEMBAHASAN

Budaya Sekolah

Pandangan tentang apa itu budaya sekolah sudah sejak beberapa tahun silam dilontarkan. Pada tahun 1932 misalnya, Willard Waller (Peterson dan Deal, 2009:8) menyatakan bahwa setiap sekolah mempunyai budayanya sendiri yang berupa serangkaian nilai, norma, aturan moral, dan kebiasaan, yang telah membentuk perilaku dan hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya. Sementara itu, Short dan Greer (1997) mendefinisikan budaya sekolah sebagai keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan di dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah. Budaya sekolah, dengan demikian, merupakan konteks di belakang layar sekolah yang menunjukkan keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga dalam kerja sama di sekolah. Budaya sekolah berpengaruh tidak hanya pada kegiatan warga sekolah, tetapi juga motivasi dan semangatnya.

Para orangtua dan siswa selalu dapat mendeteksi secara tepat semangat yang di sekolah. Para orangtua memasukan anak-anak mereka ke suatu sekolah pada umumnya karena mempertimbangkan dan meperhatikan budaya yang telah tertanam di sekolah-sekolah tersebut. Para siswa pun dapat dengan cepat merasakan budaya sekolahnya karena mereka menjadi bagian dari lingkungan sekolah tersebut. Mereka pun mengetahui dan dapat membedakan mana yang baik dan buruk, sesuai denga nilai, norma, dan kebiasaan yang telah berlaku di lingkungan sekolahannya.

Para guru dan karyawan ketika memasuki wilayah sekolah segera akan menyesuaikan diri. Mereka dengan sadar dan spontan mengikuti nilai, norma, kebiasaan, harapan, dan cara-cara yang berlaku di sekolah. Pada saat memulai pembelajaran, para guru pun mulai melakukan kegiatan dengan serangkaian kegiatan, seperti berdoa, menyapa keadaan siswa, menanyakan dan mendengarkan apa saja yang menjadi harapan para siswa dan seterusnya.

Pada awalnya budaya sekolah dibentuk dalam jaringan yang sifatnya formal. Serangkaian nilai, norma, dan aturan ditentukan dan ditetapkan pihak sekolah sebagai panduan bagi warga sekolah dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam perkembangannya, secara perlahan budaya sekolah ini akan tertanam melalui jaringan kultural yang informal karena sudah menjadi trade mark sekoalah yang bersangkutan. Siapa pun yang masuk ke dalam wilayah sekolah, mereka akan dan harus menyesuaikan diri dengan budaya yang berlaku didalamnya. Kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa pada umumnya banyak berperan dalam jaringan ini.

Hampir semua sekolah memiliki serangkaian atau seperangkat keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang menjadi ciri khasnya dan senantiasa disosialisasikan dan ditransmisikan melalui berbagai media. Dengan berjalannya waktu, proses tersebut telah membentuk suatu iklim budaya tertentu dalam lingkungan sekolah. Budaya sekolah sekali lagi menunjukkan kompleksitas unsur keyakinan, nilai, norma, kebiasaan, bahasa, dan tujuan-tujuan apapun yang lebih baik. Budaya sekolah berada pada unsur yang lebih dalam dari sekolah.

Selama ini, sekolah telah mengembangkan dan membangun suatu kepribadian yang unik bagi para warganya. Kepribadian ini, atau budaya ini, dimanifestasikan dalam bentuk sikap mental, norma-norma sosial, dan pola perilaku warga sekolah. Contoh berpikir sederhana tentang budaya sekolah ini dapat dilihat pada cara mereka melakukan sesuatu. Budaya ini memengaruhi dan membentuk cara-cara kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan dalam berpikir, merasa, dan bertindak. Di sekolah Madania, Parung, Bogor, Jawa Barat, misalnya para siswa SMP sampai SMA memiliki tradisi membaca buku-buku bahasa inggris dan melakukan riset dan menulis makalah tidak merasakannya sebagai beban yang memberatkan.

Budaya sekolah akan membangun komitmen dan identifikasi diri dengan nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Pada suatu sekolah, misalnya setiap guru secara sadar datang pada jam 06.30 dan pulang pada jam 16.00. Kehadiran guru yangdemikian sebagai bentuk komitmen mereka terhadap budaya yang telah berlaku di sekolah yang bersangkutan. Kebiasaan yang berlaku tersebut telah mengikat dan menjadi bagian dari hidupnya sehingga tidak dirasakan sebagai beban. Budaya sekolah, dengan demikian, telah membangun komitmen terhadap semua warganya.

Budaya sekolah telah pula memperkuat dan memperjelas motivasi. Apabila sekolah memberikan penghargaan terhadap setiap keberhasilan, usaha, dan memberikan komitmennya, semua karyawan dan siswanya akan termotivasi untuk bekerja keras, inovatif, dan mendukung perubahan. Di salah satu SD di Yogyakarta, misalnya setiap guru, karyawan, dan siswa yang berprestasi, sekecil apapun, akan selalu diumumkan pada saat upacara hari Senin. Cara yang dilakukan ini ternyata telah memotivasi setiap guru, karyawan, dan siswa untuk meraih prestasi-prestasi tertentu.

Akhirnya, budaya sekolah juga akan mempertinggi tingkat efektivitas dan produktivitas. Guru dan siswa akhirnya terbiasa dengan bekerja keras, memiliki komitmen yang tinggi terhadap pencapaian yang baik, dan memperhatikan pemecahan masalah, serta fokus terhadap pembelajaran bagi semua siswa. Pada sekolah-sekolah ini, budaya sekolah berhasil memperkuat pemecahan masalah secara kolaboratif, perencanaan, dan pengambilan keputusan. Daryanto dan Darmiatun (2013) mengungkapkan bahwa ada tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu kultur akademik, kultur budaya, dan kultur demokratis. Ketiga kultur ini harus menjadi prioritas yang melekat dalam lingkungan sekolah.

Pertama, kultur akademik. Kultur akademik memiliki ciri pada setiap tindakan, keputusan, kebijakan, dan opini didukung dengan dasar akademik yang kuat. Artinya, merujuk pada teori, dasar hukum, dan nilai kebenaran yang teruji, bukan pada popularitas semata atau sangkaan yang tidak memiliki dasar empirik yang kuat. Ini berbeda dengan kultur politik atau dunia entertain. Dengan demikian, kepala sekolah, guru, dan siswa selalu berpegangan pada pijakan teoretik dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam kesehariannya. Kultur akademik tercermin pada kedisiplinan dalam bertindak, kearifan dalam bersikap, serta kepiawaian dalam berpikir dan berargumentasi.

Kedua, kultur budaya. Kultur budaya tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun, dan mengembangkan budaya bangsa yang positif dalam kerangka pembangunan manusia seutuhnya. Sekolah akan menjadi benteng pertahanan terkikisnya budaya akibat gencarnya serangan budaya asing yang tidak relevan, seperti budaya hedonisme, individualisme, dan materialisme. Jika dunia luar melalui *entertainment* dan *advertisement* sangat gencar menawarkan konsumerisme dan materialisme semata, sekolah secara konsisten dan persisten menanamkan nilai-nilai transendental rela berkorban dan ikhlas beramal. Di sisi lain, sekolah terus mengembangkan seni tradisi yang berakar pada budaya nusantara yang dikreasikan dan dikemas secara modern dengan tetap mempertahankan keasliannya.

Ketiga, kultur demokratis. Kultur demokratis menampilkan corak berkehidupan yang mengakomodasikan perbedaan untuk secara bersama membangun kemajuan. Kultur ini jauh dari pola tindakan diskriminatif dan otoritarianisme serta sikap mengabdikan atasan secara membabi buta. Warga sekolah selalu bertindak objektif, transparan, dan bertanggung jawab.

Budaya Sekolah Berbasis Karakter

Meski tidak sepenuhnya benar, mendidik anak itu dapat disamakan dengan menyemai benih tanaman. Seseorang yang ingin menanam jenis tanaman tertentu yang benih atau bibitnya berasal dari suatu tempat, maka orang tersebut perlu menganalisis dan mengondisikan tanah serta cuaca yang cocok dengan tanaman tersebut. Logika yang demikian tampaknya berlaku juga dalam dunia pendidikan meskipun bibit pohon tidak persis sama dengan anak manusia. Banyak anak yang memiliki bakat hebat, tetapi karena kondisi sekolahnya tidak mendukung, anak dimaksud tidak tumbuh optimal, bakatnya terpendam bahkan mati. Sebaliknya, anak dengan kepandaian dan bakat yang sedang-sedang saja, tetapi karena lingkungan sekolahnya baik, anak tersebut tumbuh sebagai anak yang mandiri dan sukses. Berdasarkan argumen di atas, kemudian muncul formula bahwa apa yang disebut dengan *school culture* sangat vital perannya bagi sebuah proses pendidikan (Hidayat, 2010).

Banyak nilai yang dapat dan harus dibangun di sekolah. Sekolah adalah lahan subur tempat menyemai dan menanam benih-benih tersebut. Pemerintah sendiri telah membuat grand design pendidikan karakter dengan menempatkan empat nilai utama yang harus ditanamkan di sekolah. Keempat nilai tersebut, meliputi (1) jujur dan bertanggung jawab (cermin dari olah hati); (2) cerdas (cermin dari olah pikir); (3) sehat dan bersih (cerminan dari olah raga); (4) peduli dan kreatif (cermin dari olah ras). Sementara itu, Lickona (2004) menyebutkan adanya sepuluh nilai utama yang bisa ditanamkan oleh pihak sekolah. Kesepuluh nilai itu, meliputi kebijaksanaan/bijaksana, keadilan atau adil, daya tahan, kontrol diri, cinta, sikap positif, kerja keras, kepribadian utuh, perasaan berterimakasih, dan kerendahan hati.

Peran Konselor

Salah satu instrumen yang paling penting untuk kita miliki adalah diri kita sebagai pribadi. Salah satu kemampuan konselor yaitu menemukan dinamika dari perilaku individu, untuk setiap layanan konseling dimana konselor membawa pengalaman dan kualitas humanistik dari dirinya sendiri yang akan berpengaruh tidak hanya kepada konseli tapi juga bagi dirinya sendiri. Dalam banyak penilaian tentang dimensi kemanusiaan terutama aspek psikologis merupakan salah satu yang paling berpengaruh pada proses terapeutik. Sebagaimana kita ketahui bahwa secara klinis dan scientific bahwa pribadi dari terapis dalam hubungan terapeutik (kondisi yang menunjang dalam proses penyembuhan, suasana tenang) berkontribusi pada hasil konseling paling tidak pada *treatment* tertentu.

Konselor merupakan bagian integral dari pendidik yang memiliki peranan besar dalam membentuk peserta didik khususnya konseli untuk tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dan mandiri. Bukti secara empiris menunjukkan masih banyak peserta didik yang belum berperilaku secara normatif, antara lain mulai perilaku tidak sopan, bicara kotor, berbohong, mengejek teman ataupun melanggar norma susila. Meskipun konselor bukanlah satu satunya pihak yang paling bertanggung jawab, tetapi konselor tidak bisa lepas dari tanggung jawab tersebut (Washington, et.all, 2008).

Karakter bukan masalah pengajaran dalam arti transfer of moral knowladge, namun lebih pada permodelan atau pemberian contoh melalui interaksi edukatif yang dapat mengkondisikan suasana pembelajaran yang menumbuhkan sikap positif serta pelaku yang mewujudkan nilai-nilai luhur. Hal tersebut dapat dicapai dengan komitmen yang kuat pada diri konselor untuk menjadi model bagi konseli dalam menanamkan karakter kepribadian. Pola-pola pengembangan karakter dapat dilakukan dengan 5E, yaitu *Example, experience, education, environment*, dan *evluation* (Gene Klan dalam Mohammad Surya, 2004) dikembangkan melalui (1) model peran atau sumber keteladanan; (2) pengalaman yang dihayati secara sadar sehingga mencapai taraf perkembangan sosial psikologis; (3) memberikan pendidikan dan pelatihan baik formal maupun non-formal yang sejalan dengan pendidikan karakter; (4) mengembangkan lingkungan kondusif yang dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter; (5) menggunakan pengendalian diri dan perbaikan secara berkesinambungan demi penyempurnaan karakter.

Terkait dengan kegiatan pendidikan karakter di sekolah konselor sekolah wajib memfasilitasi pengembangan dan penumbuhan karakter serta tanpa mengabaikan penguasaan hard skills lebih lanjut yang diperlukan dalam perjalanan hidup serta dalam mempersiapkan karier (Departemen Pendidikan Nasional, 2007:186). Oleh karena itu, konselor sekolah hendaknya merancang dalam program kegiatannya untuk secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan dan penumbuhan karakter pada siswa. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara mandiri yang terancang dalam program bimbingan dan konseling, dan juga bersama-sama dengan pendidik lain (guru bidang studi misalnya) yang terancang dalam program sekolah yang dilakukan secara sinergis dari beberapa pihak. Berkaitan dengan bentuk kegiatan tersebut maka layanan yang diberikan oleh konselor sekolah dapat bersifat preventif, kuratif, dan preseveratif atau developmental dalam rangka menunaikan fungsi pendidikan dalam mengembangkan karakter siswa.

Layanan yang bersifat preventif berarti kegiatan yang dilakukan oleh konselor sekolah bermaksud untuk mencegah agar perilaku siswa tidak berlawanan dengan karakter yang diharapkan. Misalnya melalui layanan informasi bimbingan dan konseling, Menurut Prayitno & Erman Amti (2004:259—260) layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu pertamanya merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling. Konselor melalui layanan informasi dapat memberikan pemahaman-pemahaman tentang budaya yang berkarakter melalui berbagai jenis materi-materi layanan informasi. Dijelaskan lebih lanjut di dalam ERIC Resource Center (www.eric.ed.gov) bahwa dengan semakin meningkatnya urgensi pendidikan karakter, maka konselor sekolah perlu memahami tentang cara menggabungkan pendidikan karakter dalam program bimbingan dan konseling. Jenis materi yang disarankan, meliputi (1) tanggung jawab (*responsibility*); (2) ketekunan (*perseverance*); (3) kepedulian (*caring*); (4) disiplin (*self-discipline*); (5) kewarganegaraan (*citizenship*); (6) kejujuran (*honesty*); (7) keberanian (*courage*); (8) keadilan (*fairness*); (9) rasa hormat (*respect*); (10) integritas (*integrity*)

Layanan yang bersifat kuratif bermakna bahwa layanan konselor ditujukan untuk memperbaiki perilaku siswa yang sudah terlanjur melanggar karakter yang diharapkan. Sedangkan kegiatan preseveratif/ developmental berarti layanan yang diberikan oleh konselor sekolah bermaksud untuk memelihara dan sekaligus mengembangkan perilaku siswa yang sudah sesuai agar tetap terjaga dengan baik, tidak melanggar norma, dan juga mengembangkan agar semakin lebih baik lagi perkembangan karakternya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Daryanto dan Darmiatun (2013) mengungkapkan bahwa ada tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu kultur akademik, kultur budaya, dan kultur demokratis. Sementara itu, Lickona (2004) menyebutkan adanya sepuluh karakter atau nilai utama yang bisa ditanamkan oleh pihak sekolah. Kesepuluh nilai itu, meliputi kebijaksanaan/bijaksana, keadilan atau adil, daya tahan, kontrol diri, cinta, sikap positif, kerja keras, kepribadian utuh, perasaan berterimakasih, rendah hati.

Penanaman budaya sekolah yang berbasis karakter tidak terlepas dari peran konselor sekolah. Karakter bukan masalah pengajaran dalam arti transfer of moral knowladge, namun lebih pada permodelan atau pemberian contoh melalui interaksi edukatif yang dapat mengkondisikan suasana pembelajaran yang menumbuhkan sikap positif serta pelaku yang mewujudkan nilai-nilai luhur. Konselor melalui layanan informasi juga dapat memberikan pemahaman-pemahaman tentang budaya yang berkarakter melalui berbagai jenis materi-materi layanan informasi. Hal tersebut dapat dicapai dengan komitmen yang kuat pada diri konselor untuk menjadi model bagi konseli dalam menanamkan karakter kepribadian.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, tentunya masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Penulis mengharapkan kepada pembaca, terutama para konselor sekolah dapat berperan penting dalam mengembangkan budaya sekolah berbasis karakter, peranan konselor sekolah sebagai model bagi para siswa dan mediator layanan informasi. Konselor dapat mengembangkan budaya sekolah yang berkarakter melalui 5E, yaitu *example, experience, education, environment*, dan *evaluation*. Selain itu, konselor melalui layanan informasi dapat memberikan pemahaman-pemahaman tentang budaya yang berkarakter melalui berbagai jenis materi layanan informasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Daryanto & Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Deal dan Peterson.1999. Menciptakan budaya sekolah yang tetap eksis (suatu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan), (Online), (<http://www.mediaindonesia.co.id>, diakses 20 Maret 2017).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: PPB FIP UPI.
- ERIC Resource Center ED475389 2003-06-00 Character Education: What Counselor Educators Need To Know. ERIC/CASS Digest. www.eric.ed.gov.
- Komaruddin, H. 2010. Kultur Sekolah, (Online), (<http://www.uinjkt.ac.id/index.php/category-table/1456-membangun-kultur-sekolah-.html>, diakses 20 Maret 2017).
- Lickona, T. 2004. *Character Matters*. New York: Simon & Schuster.
- Peterson, K.D & Terrence E. Deal. 2009. *The Shaping School Culture Fieldbook*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar BK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Short & Greer. 1997. *Defining the School's Culture*. Dalam ward.qxd pg.1.
- Surya, M. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Qurais.